



## **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAJAK PENGHASILAN BADAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015 – 2019)**

**Fenti Febrisari<sup>1)</sup>, Djoko Wahyudi<sup>2)</sup>**

1, 2) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

### **Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara yang saat ini sedang berkonsentrasi pada pembangunan di berbagai disiplin ilmu guna meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan warganya. Karena pajak merupakan sumber utama uang negara yang digunakan untuk mendukung semua pengeluaran, termasuk pengeluaran pembangunan, maka pajak memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menilai pengaruh profitabilitas operasi, pengembalian aset, rasio hutang terhadap ekuitas, rasio hutang terhadap hutang jangka panjang, dan biaya operasi terhadap pajak penghasilan badan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian kuantitatif digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencatat rasio keuangan antara 1 Januari 2015 hingga 31 Desember 2019 menjadi fokus penelitian ini. Metode purpose sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian ini. Dalam penelitian ini, tujuan metode pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan sampel dari populasi dalam kondisi tertentu. Informasi dalam penelitian ini telah digunakan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis pengujian, tingkat laba operasional (OPR) tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan (PPB), dan tingkat pengembalian aset (ROA) berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan (PPB) dan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Pendapatan perusahaan (PPB) tidak terpengaruh oleh rasio jangka panjang (LDAR), dan pendapatan perusahaan tidak terpengaruh oleh biaya operasional (BO) (PPB).

**Kata Kunci:** pajak penghasilan badan, Operating Profit Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Longterm Debt To Asset Ratio, Biaya Operasional

## PENDAHULUAN

Salah satu negara yang sedang fokus pada pembangunan di berbagai bidang adalah Indonesia, dirancang untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah melaksanakan proyek-proyek pembangunan di berbagai bidang, contohnya adalah pembangunan jalan tol laut, revitalisasi infrastruktur pertanian pedesaan, dan pertanian, yang merupakan proyek-proyek unggulan. Namun, proyek pembangunan Indonesia membutuhkan dana

pembangunan yang lebih banyak dibandingkan negara maju. Oleh karena itu, pemerintah membutuhkan sumber pendanaan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Perpajakan ini sangat penting untuk mencapai pembangunan, karena perpajakan merupakan sumber pendapatan nasional terbesar, dibandingkan dengan penerimaan lainnya, perpajakan merupakan bagian terbesar dari anggaran pendapatan dan belanja negara, sehingga sangat memungkinkan untuk disumbangkan ke kas negara.

**Tabel 1**  
**Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan (Triliun Rupiah)**  
**2015-2019**

Uraian Jenis Pajak Penghasilan	Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan (Triliun Rupiah)									
	2015 - %		2016 - %		2017 - %		2018 - %		2019 - %	
Pajak Penghasilan Pasal 21	114,50	20,72	109,60	17,39	117,80	19,75	134,90	19,68	149,80	19,68
Pajak Penghasilan Pasal 22	8,50	1,54	11,40	1,81	162,00	27,16	18,00	2,63	20,00	2,63
Pajak Penghasilan Pasal 22 Impor	40,30	7,29	38,00	6,03	43,20	7,24	547,00	79,82	60,80	7,99
Pajak Penghasilan Pasal 23	27,90	5,05	29,10	4,62	340,00	57,00	39,00	5,69	44,10	5,79
Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Pribadi	8,30	1,50	5,30	0,84	7,80	1,31	9,40	1,37	10,40	1,37
<b>Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan</b>	<b>183,00</b>	<b>33,12</b>	<b>169,70</b>	<b>0,01</b>	<b>206,60</b>	<b>34,64</b>	<b>252,10</b>	<b>36,79</b>	<b>282,10</b>	<b>37,06</b>
Pajak Penghasilan Pasal 26	42,20	7,64	36,10	5,73	43,70	7,33	50,60	7,38	65,40	8,59
Pajak Penghasilan Pasal Final dan Fiskal	119,70	21,66	117,70	18,68	106,30	17,82	5,50	0,80	128,20	16,84
Pajak Penghasilan Pasal Non Migas Lainnya	2,00	0,36	104,20	16,54	12,10	2,03	0,10	0,01	0,20	0,03
<b>PPH Nonmigas OP</b>	<b>284,60</b>	<b>51,50</b>	<b>268,70</b>	<b>42,64</b>	<b>275,60</b>	<b>46,20</b>	<b>310,40</b>	<b>45,29</b>	<b>353,90</b>	<b>46,50</b>
<b>PPH Nonmigas Badan</b>	<b>268,00</b>	<b>48,50</b>	<b>361,40</b>	<b>57,36</b>	<b>320,90</b>	<b>53,80</b>	<b>374,90</b>	<b>54,71</b>	<b>407,20</b>	<b>53,50</b>
<b>Total</b>	<b>552,60</b>	<b>100,00</b>	<b>630,10</b>	<b>100,00</b>	<b>596,50</b>	<b>100,00</b>	<b>685,30</b>	<b>100,00</b>	<b>761,10</b>	<b>100,00</b>

Tabel di atas mengindikasikan bahwa dalam periode waktu 5 tahun, realisasi PPh Badan Pasal 25/29 dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami peningkatan. Pendapatan PPh Badan Pasal 25/29 tahun 2019 mencapai Rp282,10 triliun atau 37,06%, sedikit lebih tinggi dibandingkan penerimaan PPh Badan Pasal 25/29 tahun 2018 sebesar Rp252,10 triliun atau 36,79%. Korporasi menjadi incaran wajib pajak karena kontribusi pajak penghasilannya terhadap total penghasilan..

Maksud dari pajak penghasilan badan yaitu laba badan merupakan jenis pajak yang dikenakan kepada wajib pajak yaitu perusahaan. Margin keuntungan adalah metrik yang dapat

digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasi regulernya. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode waktu tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektif operasi manajemen suatu perusahaan. Para peneliti meningkatkan pengembalian aset berdasarkan saran dari studi sebelumnya, dan mereka menggunakan margin laba operasional untuk mengukur profitabilitas.

Margin laba operasi adalah proporsi dari penjualan bersih yang

digunakan untuk menghitung laba operasi. Hal ini karena fluktuasi laba dipengaruhi oleh margin laba operasional. Meningkatkan margin laba operasional dapat dicapai dengan dua cara: dengan meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya operasional, yang akan menghasilkan lebih banyak laba dan pengurangan utang pajak. Laba operasional dari penjualan bersih meningkat seiring dengan naiknya margin laba operasional. Laba yang dihasilkan akan digunakan untuk menghitung besarnya pajak yang terutang oleh perusahaan. Salamah dkk. dan Firdiansyah dkk. melakukan penelitian yang mendukung hal tersebut. Tingkat laba operasional memiliki efek menguntungkan yang besar pada pajak penghasilan badan, seperti yang dapat diamati. Temuan penelitian ini, bagaimanapun, bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Jimmy dan Pratiwi, yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap pajak penghasilan badan. Semakin banyak keuntungan, semakin rendah pajak yang harus dibayar, menurut penelitian ini.

Sebagai ukuran profitabilitas, *return on assets* berusaha untuk menentukan persentase pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari seluruh sumber dayanya atau jumlah rata-rata aset yang dimilikinya. Kemampuan dan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan uang dari asetnya biasanya diukur dengan menggunakan *Return on Assets*. Semakin tinggi proporsi *Return on Assets* yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik pula keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Di sisi lain, semakin rendah persentase pengembalian aset perusahaan, semakin buruk potensi perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini sesuai dengan Vindasari 2019, Puspitasari dan Amah, Laksono, Sumarta dan Intan, serta Widanti dan Pramudianti, yang

menemukan bahwa *Return on Assets* berdampak positif dan cukup besar terhadap pajak penghasilan badan. Sementara itu, pengembalian aset tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, menurut temuan studi Nainggolan dan Febriansyah.

Selain rasio laba, rasio utang terhadap ekuitas yang merupakan salah satu rasio leverage berdampak pada pajak penghasilan badan. Rasio leverage adalah ukuran dari pembiayaan hutang perusahaan. Penggunaan utang yang berlebihan akan merugikan organisasi dan mempersulitnya untuk melunasi utangnya. Akibatnya, bisnis harus menimbang berapa banyak utang yang layak diambil versus di mana utang harus dilunasi. Rasio utang terhadap aset jangka panjang ditambahkan sebagai proksi untuk rasio leverage oleh para peneliti.

Rasio hutang terhadap ekuitas membandingkan jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan sebagai proxy untuk leverage. Rasio ini digunakan untuk menghitung jumlah modal yang digunakan sebagai jaminan utang per rupiah. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin sedikit instrumen utang yang dapat diterbitkan dengan menggunakan modal pemilik. Nilai rasio utang terhadap ekuitas berfungsi sebagai tolok ukur bagi kreditur ketika memberikan pinjaman kepada bisnis. Beban bunga akan timbul sebagai akibat dari sumber pembiayaan utang, yang akan berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayar. Rasio hutang terhadap ekuitas memiliki pengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan karena jumlah laba kena pajak mengurangi nilai rasio hutang terhadap ekuitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laba operasi, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *debt to long-term*

*assets ratio*, dan beban operasi manufaktur terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengaruh *Operating Profit Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Margin laba operasi, juga dikenal sebagai margin laba bersih, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya dan biaya operasional. Setelah dikurangi pajak dari penjualan, margin laba operasi adalah rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menentukan persentase laba bersih. Korporasi dapat mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya, dengan memaksimalkan nilai dan keuntungan perusahaan (Arianti, 2020).

Besarnya pajak berdasarkan besar kecilnya pendapatan perusahaan merupakan hubungan antara pajak penghasilan dengan *Operating Profit Ratio*. Pajak penghasilan yang dibayarkan kepada negara akan lebih besar jika perusahaan menghasilkan persentase laba operasi yang lebih tinggi. Akibatnya, dengan mengevaluasi tingkat laba perusahaan dan menggunakan tingkat laba operasional untuk menghasilkan laba yang mempengaruhi jumlah pajak, perusahaan dapat meminimalkan hal ini.

Firdiansyah dkk (2018) dan Nursasmita (2021) menemukan bahwa margin laba operasional berpengaruh positif dan cukup besar terhadap pajak penghasilan badan. Akibatnya, hipotesis awal penelitian ini adalah:

**$H_1 = \text{Operating Profit Ratio}$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilann badan.**

### **Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Return on assets (ROA) adalah metrik profitabilitas yang mengevaluasi

kapasitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari asetnya (2014:201). Pengembalian aset dapat dimiliki untuk memperoleh keuntungan di masa lalu dan meramalkan profitabilitas masa depan. Pengembalian aset (ROA) adalah pendapatan yang dihasilkan dari aset yang digunakan (Firdaus, 2021).

Hubungan antara pajak penghasilan dan tingkat pengembalian aset adalah semakin besar tingkat pengembalian aset, semakin efisien beban pajak penghasilan perusahaan dikelola. Akibatnya, korporasi dapat secara sah mengurangi beban pajak penghasilannya dengan mengembalikan aset sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut penelitian Vindasari (2019) dan Sumarta dan Intan, pengembalian aset memiliki dampak positif dan cukup besar terhadap pajak penghasilan badan (2020). Akibatnya, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

**$H_2 = \text{Return on Asset}$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilann badan.**

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Rasio utang terhadap ekuitas adalah salah satu ukuran leverage yang digunakan untuk menilai struktur modal, yang melihat sejauh mana perusahaan dapat membayar pinjamannya. Rasio hutang terhadap ekuitas (Sawir, 2008:13) adalah rasio yang mengukur perbedaan antara uang yang disediakan oleh kreditur (utang) dan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (modal). Dapat ditunjukkan bahwa organisasi dengan posisi keuangan yang kuat memiliki rasio utang terhadap ekuitas kurang dari 1 atau kurang dari 100 persen. Hal ini karena debt-to-equity ratio yang rendah menyiratkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil dari semua asetnya, memungkinkan perusahaan untuk membayar dan

memaafkan semua kewajiban dan kewajiban bahkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan (seperti kebangkrutan perusahaan).. Sebaliknya, jika tingkat persentasenya tinggi, berarti utang atau total kewajiban lebih besar dari total modal bersih yang dimiliki perusahaan, sehingga menimbulkan beban eksternal yang signifikan.

Hubungan antara pajak penghasilan dan debt to equity ratio adalah jika utang suatu perusahaan tidak dikelola secara efektif dan baik, maka keadaan keuangan perusahaan tersebut buruk. Akibatnya, semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin sedikit pajak penghasilan badan yang harus dibayar. Menurut Putra dan Putri (2017), semakin besar pinjaman atau utang, semakin rendah laba kena pajak karena bunga utang memberikan manfaat pajak yang lebih besar. Akibatnya, beban pajak perusahaan akan berkurang dengan pembayaran bunga yang tinggi.

Rasio utang terhadap ekuitas memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap pajak penghasilan badan, menurut penelitian Sucipto dan Hasibuan (2020) dan Nursasmita (2021). Akibatnya, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub> = Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilann badan.**

#### **Pengaruh Longterm Debt To Asset Ratio terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Rasio hutang terhadap aset jangka panjang adalah rasio leverage yang membandingkan jumlah hutang jangka panjang dengan total aset perusahaan untuk menentukan struktur modal. Rasio hutang terhadap aset jangka panjang dapat didefinisikan sebagai rasio hutang terhadap aset jangka panjang perusahaan, yang mencerminkan investasi pada aset atau aset perusahaan (Joni dan Lina, 2010).

Rasio utang terhadap aset jangka panjang dan pajak penghasilan badan memiliki hubungan di mana semakin besar rasio utang terhadap aset jangka panjang, semakin rendah pajak penghasilan badan. Aset tetap yang timbul dari penyusutan aset tetap juga dapat digunakan sebagai pengurang atau pembebasan biaya untuk menghitung laba kena pajak, seperti yang dijelaskan dalam artikel ini. 6 Ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 17 Tahun 2000 adalah huruf. Hal ini menunjukkan bahwa rasio aset-kewajiban jangka panjang dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah pajak penghasilan badan yang terutang.

Rasio utang terhadap aset jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan, menurut penelitian Laksono (2019) dan Sucipto dan Hasibuan (2020). Akibatnya, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub> = Longterm Debt To Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilann badan.**

#### **Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan**

Biaya operasional merupakan salah satu jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai bagian dari kegiatan usahanya. Biaya operasional adalah biaya yang relevan dengan bisnis perusahaan dan diukur dalam satuan moneter. Biaya operasional sering disebut sebagai biaya perusahaan atau biaya operasional. 2020 (Ariani). Perusahaan dapat memanfaatkan harga pokok penjualan ditambah dengan perhitungan antara biaya manajemen dan biaya umum untuk menghitung biaya operasi, dan jika hasilnya adalah pengurangan biaya operasi, perusahaan dapat meminimalkan kerugian.

Hubungan antara pajak penghasilan dan biaya operasional adalah jika biaya operasional perusahaan rendah, beban pajak

penghasilan perusahaan tertangani secara efektif. Biaya operasional perusahaan terkait dengan pajak penghasilan badan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 UU Perpajakan. Menurut Dokumen Nomor 36 Tahun 2008, “Biaya yang dapat dikurangkan oleh Wajib Pajak dalam negeri dalam menghitung penghasilan adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan”. Semakin tinggi biaya operasi perusahaan, semakin tinggi keuntungannya. Semakin besar tarif pajak, semakin banyak uang yang harus Anda bayarkan untuk pajak.

Biaya operasional memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pajak penghasilan usaha, menurut penelitian Firdiansyah dkk (2018) dan Nursasmita (2021). Akibatnya, hipotesis keenam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub> = Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilann badan**

**METODE**

Tujuan dari proyek ini adalah untuk melakukan penelitian kuantitatif.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah melaporkan rasio keuangannya antara 1 Januari 2015 dan 31 Desember 2019 menjadi populasi penelitian. Metode purpose sampling digunakan untuk mengambil sampel penelitian ini. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dari masyarakat berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Informasi dari penelitian ini telah dimanfaatkan dengan sangat baik. Laporan keuangan tahun 2015 hingga 2019 berdasarkan data dari Kamus Pasar Modal Indonesia (ICMD). Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknologi observasi dokumen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga 2019 sebagai sampel bisnis Indonesia yang mencari informasi dan data serupa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Data**  
**Statistik Deskriptif**

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPR	160	,00	,04	,0198	,01037
ROA	160	,17	,30	,2207	,03172
DER	160	,30	1,46	,7931	,23232
LDAR	160	,58	5,19	1,3222	1,09660
BO	160	10502,00	81332,00	27889,4	21157,89
PPB	160	10,00	456,00	129,3333	115,53245
Valid N (listwise)	160				

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 160 sampel data yang valid dalam penelitian ini.

**Operating Profit Ratio (OPR)**

Hasil deskripsi margin laba operasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2019 menunjukkan bahwa volume data input

adalah 160 perusahaan, N efektif atau data yang diproses hingga 160, N data yang hilang atau tidak diproses hingga 0. Rata-rata atau rata-rata 2015-2019 Margin laba operasi (OPR) adalah 0,0198. Berdasarkan hasil dari kesalahan standar mean, rentang minimum dan maksimum dari keseluruhan data dapat ditentukan. Rasio terendah untuk tahun 2015-2019 adalah 0,00 dan rasio

tertinggi adalah 0,04. Nilai standar deviasi adalah 0,01037.

#### ***Return on assets (ROA)***

Temuan deskripsi return on assets (ROA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan ada 160 perusahaan dengan data yang masuk, dengan 160 data valid atau diproses dan sebanyak 0 data hilang atau tidak diproses. Dari tahun 2015 hingga 2019, rata-rata pengembalian aset (ROA) adalah 0,3172. Rentang data keseluruhan minimum dan maksimum dapat ditentukan dengan menggunakan hasil kesalahan standar rata-rata. Untuk periode 2015-2019, rasio terendah 0,17 dan tertinggi 0,30. 0,03172 adalah standar deviasi.

#### ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Hasil Deskriptif Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Diketahui jumlah data yang masuk sebanyak 160 perusahaan, dengan N data yang valid atau terolah 160 dan N data yang hilang atau tidak terproses sebesar 0 Antara 2015 dan 2019, rata-rata Debt to Equity Ratio adalah 0,7931. Rentang minimum dan maksimum data populasi dapat ditentukan dengan menggunakan kesalahan standar hasil rata-rata. Antara 2015 dan 2019, rasio minimum adalah 0,30, sedangkan rasio maksimum adalah 1,46. 0,22322 adalah nilai Standar Deviasi.

#### ***Longterm Debt To Asset Ratio (LDAR)***

Hasil yang bersifat deskriptif Dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, rasio utang jangka panjang terhadap aset usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 160 perusahaan, N efektif atau data yang diproses sampai dengan 160, dan N data yang hilang atau tidak diproses adalah 0.

Rata-rata hasil Kuantitas data yang diserahkan adalah 160 perusahaan, 160 di antaranya adalah data yang valid atau diproses, dan N data yang hilang atau tidak dirawat adalah 0 dalam rata-rata deskriptif rasio utang terhadap ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. Rata-rata rasio utang terhadap ekuitas dari 2015 hingga 2019 adalah 0,7931. Berdasarkan hasil dari rata-rata standard error, rentang minimum dan maksimum dari seluruh data dapat ditentukan. Rasio terendah untuk tahun 2015-2019 adalah 0,30 dan rasio tertinggi adalah 1,46. Standar deviasinya adalah 0,22322.n atau rata-rata rasio utang terhadap aset jangka panjang untuk 2015-2019 adalah 1,3222. Berdasarkan hasil error standar mean, rentang data keseluruhan minimum dan maksimum dapat ditentukan. Rasio terendah untuk tahun 2015-2019 adalah 0,58 dan rasio tertinggi adalah 5,19. Nilai standar deviasi adalah 1,09660.

#### ***Biaya Operasional***

Hasil yang bersifat deskriptif perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk biaya operasional dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Terdapat 160 perusahaan dalam kumpulan data, dengan 160 data valid atau diproses dan 0 data hilang atau tidak diproses. Rata-rata atau rata-rata rasio aset-liabilitas jangka panjang dari 2015 hingga 2019 adalah 27889,4. Berdasarkan hasil error standar mean, rentang data keseluruhan minimum dan maksimum dapat ditentukan. Rasio terendah untuk tahun 2015-2019 adalah 10502,00 dan rasio tertinggi adalah 81332,00. Nilai standar deviasi adalah 21157,89.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas skewness dan kurtosis**

N	Valid	160
	Missing	0
Skewness		,090
Std. Error Skewness		,230
Kurtois		,138
Std. Error Kurtois		,187

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Rasio skewness berada di kisaran -2 hingga +2, dengan rasio skewness 0,391 dan rasio kurtosis 0,737, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, menurut temuan analisis.

**Uji Multikolonieritas**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	OPR	,372	2,691
	ROA	,872	1,147
	DER	,446	2,243
	LDAR	,654	1,530
	BO	,983	1,018

a. Dependent Variable: PBB

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel OPR sebesar 2,691 yang lebih kecil dari 10, dan nilai tolerance sebesar 0,372 yang lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolonieritas. Nilai VIF variabel ROA sebesar 1,147 yang berbeda nyata dengan 10, dan nilai tolerance 0,872 yang lebih dari 0,1 menunjukkan bahwa multikolonieritas pada variabel ini tidak diperhitungkan dalam model regresi. Nilai toleransi variabel DER adalah 0,446 yang lebih dari 0,1, dan nilai VIF sebesar 2,243 yang secara substansial berbeda dengan 10. Multikolonieritas tidak dimasukkan dalam model regresi untuk variabel ini. Selanjutnya nilai VIF variabel LDAR sebesar 1,530 sangat berbeda dengan 10, dan nilai tolerance 0,654, yang lebih besar dari 0,1 inci, sedangkan nilai VIF variabel BO sebesar 1,018 yang cukup berbeda dari 10, dan nilai tolerance nilainya adalah 0,983, yang lebih besar dari 0,1 inci. Multikolonieritas tidak termasuk.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 5**  
**Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,069	56,683		-,054	,957
	OPR	-256,395	1007,569	-,082	-,254	,801
	ROA	1,008	1,141	,121	,884	,381
	DER	15,967	41,057	,114	,389	,701
	LDAR	5,544	7,184	,187	,772	,447
	BO	153,150	215,086	,149	,712	,483

a. Dependent Variable: APRESED

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Hal ini dapat menjelaskan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam analisis regresi berdasarkan data uji Glejser. Nilai signifikansi sebesar 0,483 untuk variabel OPR 0,801, ROA 0,381, DER 0,701, LDAR 0,447, dan BO. tidak

signifikan secara statistik Karena nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,871 <sup>a</sup>	,759	,721	61,06895	1,441

a. Predictors: (Constant), BO, LDAR, DER, ROA, OPR  
b. Dependent Variable: PBB

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Nilai Durbin Watson sebesar 1,441 berdasarkan perhitungan berada di antara -2 dan +2, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-178,406	100,926		-1,768	,089
	OPR	2735,8	1794,0	,246	1,525	,140
	ROA	,000	,000	,365	2,828	,007
	DER	349,4	73,104	,703	4,780	,000
	LDAR	5,794	12,791	,055	,453	,654
	BO	-4,970	2,351	-,272	-2,114	,040

a. Dependent Variable: PBB

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Keterangan:

1. Koefisien regresi untuk laba usaha (OPR) sebesar 2735,8 menunjukkan bahwa setiap kenaikan laba usaha (OPR) sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan pajak penghasilan badan (PPB) sebesar 2735,8.
2. Koefisien regresi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan laba atas aset (ROA) akan menghasilkan peningkatan 0,000 dalam pajak penghasilan badan (PPB) yang diterbitkan.
3. Koefisien regresi sebesar 349,4 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% rasio utang terhadap ekuitas (DER) akan menaikkan pajak penghasilan badan (PPB), yang mengakibatkan kenaikan pajak penghasilan badan (PPB) sebesar 349,4 persen.
4. Koefisien regresi rasio utang terhadap aset (LDAR) jangka panjang sebesar 5,794 menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan 1% LDAR, pajak penghasilan badan (PPB) yang dipungut meningkat sebesar 5,794.
5. Koefisien regresi biaya operasional (BO) adalah -4.970, artinya untuk setiap kenaikan biaya operasional (BO) 1%, pajak penghasilan badan (PPB) yang dikeluarkan berkurang -4.970.

**Uji Hipotesis**  
**Uji Hipotesis Signifikan Secara Parsial (Uji T)**

**Tabel 8**

Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-178,406	100,926		-1,768	,089
	OPR	2735,8	1794,0	,246	1,525	,140
	ROA	,000	,000	,365	2,828	,007
	DER	349,4	73,104	,703	4,780	,000
	LDAR	5,794	12,791	,055	,453	,654
	BO	-4,970	2,351	-,272	-2,114	,040

a. Dependent Variable: PBB

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

Pengaruh parsial masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut pada tabel hasil uji-t di atas:

**1. Operating Profit Ratio (OPR)**

Nilai signifikan variabel operating profit margin (OPR) sebesar 0,140, sesuai dengan hasil perhitungan dengan program SPSS. Besar kecilnya nilai signifikansi digunakan untuk memutuskan menerima atau menolak suatu hipotesis. Hipotesis diterima jika signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05 (0,05), dan sebaliknya. Hipotesis ditolak karena kandungan tingkat laba usaha (OPR) (H1) adalah “Tingkat laba usaha (OPR) tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan (PPB) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan temuan tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,140 (> 0,05), dan diasumsikan bahwa tingkat operating profit (OPR) (H1) content adalah “Tingkat operating profit (OPR) tidak berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. pajak (PPB) perusahaan manufaktur yang terdaftar”.

**2. Return on Asset (ROA)**

Nilai signifikan variabel operating profit margin (OPR) sebesar 0,140, sesuai dengan hasil perhitungan dengan program SPSS. Besar kecilnya nilai signifikansi digunakan untuk memutuskan menerima atau menolak suatu hipotesis. Hipotesis diterima jika

signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05 (0,05), dan sebaliknya. Hipotesis ditolak karena kandungan tingkat laba usaha (OPR) (H1) adalah “Tingkat laba usaha (OPR) tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan (PPB) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan temuan tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,140 (> 0,05), dan diasumsikan bahwa tingkat operating profit (OPR) (H1) content adalah “Tingkat operating profit (OPR) tidak berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. pajak (PPB) perusahaan manufaktur yang terdaftar”.

**3. Debt to Equity Ratio (DER)**

Nilai signifikansi variabel return on assets (ROA) sebesar 0,007 berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS. Besarnya nilai signifikansi menentukan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Hipotesis diterima jika signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05 (0,05). Hipotesis return on assets (ROA) (H2) yang menyatakan “Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB) pada efek-efek usaha manufaktur yang terdaftar di BEI” diterima, dengan signifikansi nilai 0,000 (0,05).

**4. Longterm Debt To Asset Ratio (LDAR)**

Nilai signifikansi variabel return on assets (ROA) sebesar 0,007

berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS. Besarnya nilai signifikansi menentukan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Hipotesis diterima jika signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05 (0,05). Hipotesis return on assets (ROA) (H2) yang menyatakan "Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB) pada efek-efek usaha manufaktur yang terdaftar di BEI" diterima, dengan signifikansi nilai 0,000 (0,05).

**5. Biaya Operasional (BO)**

Nilai signifikan biaya operasional variabel (BO) sebesar 0,040, sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan program SPSS. Besar

kecilnya nilai signifikansi digunakan untuk memutuskan menerima atau menolak suatu hipotesis. Hipotesis kerja diterima jika signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05 (0,05), dan sebaliknya. Karena hasilnya signifikan pada 0,040 (0,05), maka dianggap bahwa kandungan biaya operasional (BO) (H5) adalah "Biaya operasional (BO) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan (PPB) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek.", Hipotesis disetujui.

**Uji Hipotesis Signifikansi Secara Simultan (Uji F)**

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	293849,235	4	73462,309	19,698	,000 <sup>b</sup>
	Residual	93235,431	25	3729,417		
	Total	387084,667	29			

a. Dependent Variable: PPB  
b. Predictors: (Constant), BO, LDAR, DER, ROA, OPR

Sumber : data sekunder yang diolah 2020

a. Predictors: (Constant), BO, LDAR, DER, ROA, OPR
b. Dependent Variable: PPB

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Fhitung adalah 19,684 dan probabilitasnya adalah 0,000, berdasarkan hasil uji ANOVA atau Ftest, karena probabilitasnya secara substansial lebih kecil dari 0,05. Artinya "variabel X1 variabel operating profit rate (OPR), X2 variabel return on assets (ROA), variabel X3 (debt-to-equity ratio (DER), X4 long term debt vs BEI 2015-2019") variabel rasio aset (LDAR) dan biaya operasi (BO) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar diterima dalam hipotesis kerja (H1).

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 10**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,871 <sup>a</sup>	,759	,721	61,06895

Koefisien determinasi terkoreksi (adjusted R<sup>2</sup>) adalah 0,721, menurut Tabel 4.10. Nilai ini (adjusted R<sup>2</sup>) berkisar antara 0 sampai 1. Perubahan semua variabel independen (X1 operating profit rate (OPR), X2 return on assets (ROA), X3 (variabel debt to equity ratio (DER)), variabel X4 Jangka Panjang Debt To Asset Ratio (LDAR), dan Operating Costs (BO) dapat menjelaskan 0,721 atau 72,1 persen dari variabel dependen, sedangkan sisanya 27,9% dijelaskan oleh variabel lain..

**PEMBAHASAN**

### **Pengaruh *Operating Profit Ratio (OPR)* Terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB)**

Dari tahun 2015 hingga 2019, margin laba operasional (OPR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, menurut analisis hipotesis pertama (PPB). Hal ini disebabkan oleh sejumlah penyebab, termasuk industri manufaktur perusahaan, yang sering gagal mengelola operasi seefisien mungkin, membatasi perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan dan karenanya mempertahankan profitabilitas (Puspitasari dan Amah, 2019). Alasan lainnya adalah jenis bidang usaha yang diteliti saat ini berbeda dengan yang diteliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan setiap jenis departemen atau sub departemen suatu perusahaan di BEI memiliki komposisi yang berbeda-beda, termasuk ukuran perusahaan dan jenis perusahaan.

Dari tahun 2015 hingga 2019, margin laba operasional (OPR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, menurut analisis hipotesis pertama (PPB).

### **Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB)**

Dari tahun 2015 hingga 2019, return on assets (ROA) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, sesuai dengan hipotesis penelitian (PPB). Hal ini disebabkan oleh sejumlah variabel, termasuk kapasitas untuk mengurangi pengeluaran dalam bisnis manufaktur dan secara sah mengumpulkan pajak penghasilan sesuai dengan undang-undang perpajakan yang ada, yang

memungkinkan manajemen perusahaan untuk menunjukkan efisiensi pajak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Vindasari (2019) dan Sumarta dan Intan (2020), yang menemukan bahwa return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB)**

Berdasarkan hipotesis penelitian, debt to equity ratio (DER) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan (PPB).

Rasio hutang terhadap ekuitas, yang menguji kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya, merupakan salah satu rasio leverage yang digunakan untuk menilai struktur modal. Menurut (Sawir, 2008:13), debt to equity ratio membandingkan uang yang diberikan oleh kreditur (utang) dengan dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan (ekuitas) (modal). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik memiliki rasio hutang terhadap ekuitas kurang dari 1 atau kurang dari 100%. Menurut Putra dan Putri (2017), semakin besar pinjaman atau hutang, semakin rendah laba kena pajak karena manfaat pajak untuk bunga hutang meningkat. Akibat pembayaran bunga yang besar, beban pajak perusahaan akan berkurang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Roni Dwi Laksono (2019) yang menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas berhubungan positif dengan rasio laba operasional.

### **Pengaruh *Longterm Debt To Asset Ratio (LDAR)* Terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa antara tahun 2015 dan 2019, debt to asset ratio (LDAR)

jangka panjang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan (PPB).

Rasio hutang terhadap aset jangka panjang adalah rasio leverage yang menentukan struktur modal dengan membandingkan jumlah hutang jangka panjang dengan total aset organisasi. Rasio hutang terhadap aset jangka panjang dapat digunakan untuk menunjukkan rasio hutang jangka panjang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asetnya, serta aset atau investasi yang telah dilakukan (Joni dan Lina, 2010).

Hubungan antara utang terhadap aset jangka panjang dan pajak penghasilan badan adalah bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap aset jangka panjang, semakin rendah pajak penghasilan badan. Aset tetap yang berasal dari beban penyusutan atas aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang atau pembebasan beban untuk menghitung laba kena pajak, di samping beban bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak, sebagaimana diatur dalam pasal ini. (1) Huruf a. Paragraf 6 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan Hal ini menunjukkan bahwa rasio aktiva-liabilitas jangka panjang dapat digunakan untuk menghitung besarnya pajak penghasilan badan yang harus dibayar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksono (2019) dan Sucipto dan Hasibuan (2020) yang menemukan bahwa debt to asset ratio jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan.

### **Pengaruh Biaya Operasional (BO) Terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB)**

Biaya operasional (BO) berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan (PPB) usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, sesuai dengan hipotesis penelitian.

Biaya operasi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan dan dinyatakan dalam istilah moneter. Biaya perusahaan atau biaya operasional adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan biaya operasi. tahun 2020 (Arianti). Perusahaan dapat menghitung biaya operasi dengan menambahkan harga pokok penjualan ke dalam perhitungan biaya manajemen dan biaya umum; jika hasilnya adalah pengurangan biaya operasional, perusahaan dapat mengurangi kerugian.

Hubungan antara pajak penghasilan dan biaya operasional adalah jika biaya operasional perusahaan rendah, beban pajak penghasilan perusahaan tertangani secara efektif. Biaya operasional perusahaan terkait dengan pajak penghasilan badan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 UU Perpajakan. Menurut Dokumen Nomor 36 Tahun 2008, "Biaya yang dapat dikurangkan oleh Wajib Pajak dalam negeri dalam menghitung penghasilan adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan". Semakin tinggi biaya operasi perusahaan, semakin tinggi keuntungannya. Anda harus membayar pajak lebih jika tarif pajak lebih besar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Firdiansyah dkk (2018) dan Nursasmita (2021), yang menemukan bahwa biaya operasional memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pajak penghasilan badan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan operating margin (OPR) X1, return on assets (ROA) X2, variabel X3 (Debt to Equity Ratio (DER)), variabel X4 hasil analisis Long-term Debt To Asset Ratio (LDAR), dan biaya

operasional (BO) dari 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pajak badan usaha tidak dipengaruhi oleh margin laba usaha (OPR) (PPB).
2. Return on assets (ROA) berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan (PPB).
3. Debt-to-equity ratio (DER) berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan (PPB).
4. Rasio utang terhadap aset jangka panjang (LDAR) tidak berpengaruh pada profitabilitas perusahaan (PPB).
5. Biaya operasional (BO) berdampak pada pendapatan operasional (PPB).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Simamora, Patar dan Muhamad Ressa Mahardika Ryadi. (2015). " Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013". *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 21-31.

Puspitasari, Sudrajat, Amah. (2018). " Pengaruh Profitabilitas Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)".

Salamah, Pamungkas, Yogi. (2016). " Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014". *Jurnal Perpajakan*, 9(May), 31-48.

Zuardi, Anam. (2018). "Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Terutang (Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2011- 2016)".

Laksono, Roni Dwi. (2019). " Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Assets Ratio), Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017". Universitas Tirtayasa: *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 14(1).

Sholihah, Putri Hayyatus, dkk. (2019). " Pengaruh Struktur Modal, Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) Terhadap PPH Badan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017". *UNISMA: E-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonom*, 8(8).

Firdiansyah, M., Sudarmanto, E., & Fadillah, H. (2018). " Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2017)". *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 93 - 108.

Jimmy, & Pratiwi, R. (2017). "Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2014-2017)". 1-12.

Atina, I., Harimurti, F., & Kristianto, D. (2016). " Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI (Periode 2013 – 2015)". *World Cotton Research Conference* 6, (1), 1-8..

Anggraini, Kusufiyah. (2020). " Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1).

Widanto, Pramudianti. (2021). " Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017)". *Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, 3(1), 36-54.

Nursasmita. (2021). " Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Terutang ". AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa, 9(3).

Nainggolan, Febriansyah. (2021). " Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman YangTerdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2019 ". SiNTESa: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora.

Setiadi, Resnawati. (2021). " Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman YangTerdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018". Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya, 6(1).

Sucipto, Hasibuan (2020). " Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ". Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 20(2), 207 - 212.

Vindasari. (2019). " Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017) ". Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan,3(2), 90 - 97.

Agoes, Soekrisno, dan Trisnawati, Estralita. 2014. Akuntansi Perpajakan. Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat

Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.), 90 - 97.

Halim, Abdul. 2015. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta90 - 97.

Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 20 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2012a). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.

Sartono, Agus. 2011. Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPF

Kasmir. (2016). "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: Edisi Pertama, Rajawali Pers.

Mardiasmo. (2009). "Perpajakan Edisi Revisi". Yogyakarta: Andi.

Mardiasmo. (2016). Perpajakan. Yogyakarta: Andi.

Sutarti, Agus. (2017). "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kesehatan Koperasi Pertamina (KOPAMA) Cilacap".

<https://www.edusaham.com/2019/04/sektor-perusahaan-manufaktur-yang-terdaftar-di-bei.html>